



This writing is an effort to offer how to socialize the understanding of Qur'anic exegesis (tafsir). It starts from the mapping the needs of society toward Qur'anic exegesis (tafsir), the method being used, as well as the obstacles being faced either internal obstacles such as the ideas or the thoughts of the exegete or external obstacles such as the intellectual level of society in accepting that thought.

Kata kunci: Al-Qur'an, tafsir, masyarakat.

Tafsir dan Pemasyarakatan Al-Qur'an

M. Quraish Shihab

Pusat Studi Al-Qur'an, Jakarta

Pendahuluan

Salah satu syarat pokok untuk memasyarakatkan sesuatu dalam arti “menjadikannya dikenal secara luas oleh banyak orang” adalah bahwa sesuatu itu menarik perhatian. Ketertarikan ditentukan oleh sikap batin serta persesuaian kecenderungan atau kepentingan dengan sesuatu itu, bukan disebabkan oleh baik-buruknya sesuatu itu.

Mengapa berita buruk lebih memasyarakat daripada berita baik? Mengapa media – di mana pun – lebih banyak menyebarkan berita-berita kejahatan daripada berita-berita kebaikan? Apakah penafsiran fenomena ini?

Muhammad Zaky Abdulqadir, wartawan senior Mesir, menulis sebagai jawaban pertanyaan di atas lebih kurang sebagai berikut:

"Penafsirannya adalah: Kejahatan terpendam dalam jiwa. Kita semua memiliki kesalahan, keburukan, nafsu yang mendorong kepada kejahatan, sehingga bila kita mendengar berita yang sejalan dengan hal-hal di atas, kita menjadi senang, bahkan menambahnya, karena menganggap hal tersebut sebagai pembenaran atas kelemahan pribadi kita atau pembenaran atas niat buruk kita".¹

¹ Muhammad Zaky Abdulqadir dalam kolom "Naḥwa an-Nūr", koran *Al-Akhbār* 26-11-1959

Dalam konteks tafsir Al-Qur'an dan penyebarluasannya Syekh Muhammad Abduh berpandangan serupa. Menurut Abduh ada riwayat-riwayat penafsiran yang diterima oleh banyak orang namun ia tetap harus ditolak. Abduh menolak riwayat-riwayat yang menafsirkan *al-kausar* sebagai sungai di surga dengan rincian sifatnya yang demikian memukau, kendati yang meriwayatkannya banyak, bahkan dinilai sementara ulama sebagai mutawatir. Menurut Abduh penafsiran itu diriwayatkan banyak orang karena kandungannya bersifat ajaib, indah dan menarik, sehingga mereka cenderung membenarkannya dan orang-orang pun segera menerimanya dan akhirnya tersebar luas,² padahal riwayat tersebut sangat lemah.

Hal lain yang merupakan sebab dari tersebarnya sesuatu adalah 'penampilan beda'. Dalam literatur agama dikenal ungkapan *Khālif tu'raf* (Berbedalah agar dikenal). Selanjutnya adalah 'kemudahan' yang ditampilkan dan ditawarkan. Allah dalam hal Al-Qur'an menegaskan tentang kemudahan yang dilakukan-Nya (Q.S. al-Qamar/54:17 dan lain-lain) dan mestinya dilakukan pula oleh mereka yang berkecimpung dalam bidang pemasyarakatan Al-Qur'an.

Dari apa yang dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa syarat mutlak bagi penyebaran dan faktor utama untuk tersebar dan penerimaan seseorang terhadap sesuatu adalah ketertarikannya kepada sesuatu itu oleh satu dan lain sebab, seperti kesesuaiannya dengan kecenderungan atau kebutuhan serta penampilannya yang berbeda dengan apa yang dikenal sebelumnya, lalu kemudahan mencerna atau meraihnya. Sesuatu yang ingin dimasyarakatkan tetapi belum sesuai dengan syarat-syarat tersebut maka diperlukan upaya untuk menjadikannya demikian, dan di sinilah peranan iklan atau promosi yang berfungsi memengaruhi pikiran dan jiwa konsumen sehingga apa yang ditawarkannya mendapat tempat dalam hati dan pikiran mereka, kendati yang dipromosikan adalah sesuatu yang tidak benar/baik.

Pemasyarakatan Al-Qur'an

Ketika Al-Qur'an pertama kali turun, kitab suci ini membawa informasi yang tidak sejalan dengan pikiran dan keyakinan masyarakat yang ditemuinya, tetapi kendati demikian, mereka tertarik

² Lihat Syekh Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'amma*, Dār al-Hilāl, Cairo, 1968, h. 96

mendengarnya bahkan sekian banyak tokoh-tokoh kaum musyrik seperti Abu Jahl, al-Akhnas bin Syuraiq dan Abu Sufyan yang bersembunyi-sembunyi untuk mendengarnya.³ Hal ini karena ada yang menarik mereka. Ada informasi baru dengan gaya penyampaian baru yang ditampilkan Al-Qur'an dan yang selama itu belum mereka kenal. Al-Qur'an datang memberi informasi baru yang menyentak kepercayaan mereka dan itu ditampilkan dengan gaya bahasa yang berbeda dengan apa mereka kenal sebelumnya. Sebelum datangnya Al-Qur'an, mereka hanya mengenal gaya bahasa prosa atau puisi, tetapi Al-Qur'an tampil dengan gaya bahasa unik yang bukan prosa atau puisi. Ia tampil begitu indah dan memesona, menyentuh hati, sebelum menyentuh akal. Demikian kehadiran Al-Qur'an ketika itu, tersebar sangat luas, memasyarakat, karena keunikan tersebut.

Pada masa Nabi saw ada kelonggaran yang dimanfaatkan oleh para sahabat menyangkut penulisan Al-Qur'an untuk kepentingan pribadi mereka, yakni mencantumkan bersama ayat-ayat suci itu kalimat-kalimat lain, baik doa maupun penafsiran makna ayat, sehingga kemudian lahir apa yang dinamai *qira'at mudraj*, yakni sisipan dalam konteks kejelasan makna.

Ketika masyarakat tidak dapat lagi membaca Al-Qur'an tanpa baris dan titik, maka – dalam konteks kemudahan dan penyebarannya – ditulislah kitab suci itu dengan titik dan baris, dan kini dalam konteks memudahkan membacanya secara benar sesuai tuntunan ilmu tajwid, lahirlah mushaf-mushaf yang diberi warna sebagai tanda-tanda baca yang benar.

Ketika terdengar keluhan tentang sulitnya membaca aksara Arab, lahir keinginan untuk menulis Al-Qur'an dengan aksara yang lebih dikenal masyarakat, tetapi ini mendapat tantangan dari sebagian ulama. Bahkan menulis Al-Qur'an dengan aksara Arab bukan *Rasm Usmani* masih menjadi bahan diskusi pro dan kontra. Memang sekian banyak kemudahan telah diterima dengan baik. Misalnya, guna memudahkan para penghafal sudah tersebar *Mushaf Pojok*. Di sisi lain, setelah ditemukannya kaset, kemudian CD, lahirlah apa yang dinamai sementara pakar sebagai "*Pengumpulan Ketiga Al-Qur'an*" setelah pengumpulan pertama pada masa Abu

³ Baca selengkapnya as-Suhaily dalam *ar-Rauḍ al-Unūf fi Syarḥ as-Sīrah an-Nabawīyyah*, taḥqīq Abdurrahmān al-Wakīl, *Anṣār as-Sunnah al-Muḥammadīyah*, Halwān, Mesir 1967, Jilid III h. 196

Bakar r.a. lalu kedua pada masa Usman r.a dalam bentuk kitab tertulis. Kini di pasar ditemukan alat elektronik sebesar telapak tangan yang menghadirkan bukan saja dengan suara merdu dari seorang qari', tetapi juga terjemahan ayat-ayat dalam berbagai bahasa. Melalui SMS dan dalam waktu beberapa detik kini dapat dihadirkan informasi tentang tempat ayat dan topik-topik bahasan yang diperlukan.

Telah lahir pula bermacam metode untuk mempermudah membaca Al-Qur'an yang sebelumnya hanya dikenal satu metode saja. Bahkan dalam konteks pemahaman makna-makna Al-Qur'an, metode Granada misalnya, menawarkan suatu cara dalam empat langkah yang menurut iklannya dapat menjadikan seseorang pandai membaca dan menerjemahkan Al-Qur'an dalam delapan jam.

Dapat juga dicatat perkembangan positif yang terjadi melalui Musabaqah Tilawatil Qur'an yang dari tahun ke tahun menampilkan bentuk-bentuk baru yang pada akhirnya membantu pemasyarakatan Al-Qur'an dan tafsirnya.

Kendala Pemasyarakatan

Dapat dikatakan bahwa upaya pemasyarakatan Al-Qur'an terus berlanjut dari waktu ke waktu, walau dalam saat yang sama harus diakui pula terdapat sekian kendala guna penyebarannya. Kendala itu bukan saja kendala teknis, atau material, tetapi juga pandangan sementara ulama atau masyarakat. Dahulu setelah keberhasilan Guttenberg (1400-1468) membuat percetakan, sekitar 500 tahun yang lalu (1440 M) disusul dengan keberhasilan membuat percetakan beraksara Arab, lahir ide untuk mencetak Al-Qur'an dan buku-buku tafsir, hadis dan lain-lain yang beraksara Arab agar lebih memudahkan dan lebih memasyarakat. Tetapi, ketika muncul penolakan dengan berbagai dalih antara lain kekhawatiran jangan sampai Al-Qur'an berada di tangan orang-orang kafir atau terbawa ke negeri kafir yang ketika itu diharamkan oleh ulama, berdasar informasi sahabat Nabi Ibnu Umar r.a.:

هـى رسول الله ص (أن يسافر بالقرآن إلى أرض العدو) متفق عليه

Rasulullah saw melarang (seseorang) berpergian dengan membawa Al-Qur'an ke wilayah musuh.

Beruntung Syekh al-Islam Abdullah Efendi at-Turky memfatwakan bolehnya menggunakan alat tersebut untuk mencetak dan memperbanyak kitab-kitab beraksara Arab, dan selanjutnya kini sudah tidak populer lagi larangan membawa mushaf ke negeri kafir.

Dalam konteks mempopulerkan bacaan yang indah dan merdu berdasar kaidah ilmu tajwid, pernah timbul ide dari musikus Mesir kenamaan Muhammad Abdul Wahab untuk membuatkan not (tanda nada tertentu pada musik) bagi bacaan Al-Qur'an. Ide ini juga ditolak karena kekhawatiran mempersamakan Al-Qur'an dengan nyanyian.

Setelah masa Nabi saw, penafsiran Al-Qur'an memasyarakat melalui riwayat-riwayat (*Tafsir al-Ma'sūr*). Kebutuhan masyarakat akan penjelasan makna ayat-ayat, dan kecenderungan mereka ketika itu kepada hal-hal yang bersifat suprarasional, mengantar para penafsir menoleh ke riwayat-riwayat yang bersumber dari *Ahl al-Kitāb*, dan ini mengantar kepada maraknya Israiliyat. Di sisi lain, kebutuhan masyarakat kepada hiburan melahirkan sekelompok *Al-Quṣās* yang menampilkan aneka kisah yang memenuhi selera dan menghibur mereka.

Selanjutnya, setelah para ulama menyadari betapa banyak riwayat tafsir yang tidak sah, mereka menempuh cara baru dengan lebih banyak mengandalkan nalar dan bahasa, dan ini melahirkan *Tafsir bi ar-ra'y* dengan berbagai coraknya, sesuai kecenderungan para penafsir.

Menurut Malik bin Nabi upaya ulama menafsirkan Al-Qur'an dengan metode *tahṭīliyy* dan penekanan pada aspek-aspek kebahasaan lahir dari kebutuhan masyarakat terhadap pemahaman sisi kemukjizatan Al-Qur'an.⁴ Di sisi lain, rendahnya kemampuan berbahasa Arab masyarakat setelah meluasnya Islam di kalangan non-Arab, bahkan melemahnya kemampuan tersebut di kalangan orang Arab sendiri, menjadikan keperluan akan pemahaman Al-Qur'an dengan tinjauan kebahasaan semakin penting. Tetapi bertele-telanya uraian kebahasaan serta dihidangkannya hal-hal yang tidak sesuai kebutuhan masyarakat menjadikan apa yang dihidangkan itu menjemukan, sehingga pada akhir abad ke-19 lahir pendekatan baru yang dipelopori oleh Syekh Muhammad Abduh

⁴ Baca buku Malik bin Nabi *Le Phenomena Quranique*, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Abduṣṣabūr Syahīn dengan judul *aḍ-Ḍāhirah al-Qur'āniyah*, Dār al-Fikr, Lebanon, t.t. h. 58.

(1849-1905 M). Ia menampilkan sesuatu yang berbeda dengan pakar-pakar sebelumnya, baik dari segi bahasa maupun kandungan penafsiran.

Ada dua persoalan pokok yang menjadi fokus pemikiran tokoh pembaru itu yang tecermin dengan jelas dalam penafsirannya dan menjadikan masyarakat “menoleh” kepadanya, terlepas apakah menyambut baik atau tidak. *Pertama*, perbaikan gaya bahasa lisan dan tulis, termasuk dalam kitab-kitab tafsir yang dinilainya sangat kaku, teknis dan bertele-tele. *Kedua*, membebaskan akal dari belenggu taklid.

Sebelum Muhammad Abduh, dan sesudahnya, upaya pemasyarakatan Al-Qur'an, bacaan atau penafsiran, telah juga dilakukan. Sebagian dari upaya tersebut mendapat tantangan dan penolakan ulama pada masanya. Salah satu yang dapat dicatat di sini adalah apa yang dilakukan oleh Ibrahim bin Umar al-Biqā'iy (1406-1480 M) dalam tafsirnya *Nazm ad-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa as-Suwar*. Fokus penafsirannya adalah membahas tentang sistematika dan keserasian perurutan ayat-ayat dan surah-surah Al-Qur'an. Untuk menjelaskan tujuan tersebut ia menyisipkan kalimat-kalimat susunannya sendiri dalam rangkaian ayat-ayat Al-Qur'an, misalnya ketika menafsirkan firman Allah pada awal surah Al-Baqarah, ulama asal Lembah Beqā' Lebanon itu menulis sebagai berikut :

ألم (هذا كتاب من جنس حروفكم التي قد فقتم في التكلم بما سائر الخلق
فما عجزتم عن الإتيان من مثله إلا لأنه كلام الله أنتج ذلك كماله فأشير إليه
بأداة البعد و لام الكمال في قوله) ذلك الكتاب

(*Alif lām mīm*) ini adalah satu kitab dari jenis huruf-huruf (yang) kamu (gunakan) yang dengannya kamu mengungguli semua makhluk dalam percakapan, sehingga kamu tidak kuasa membuat yang serupa dengannya kecuali dari dia adalah kalam Allah... dan karena itu membuktikan kesempurnaannya maka ditunjuklah ia dengan menggunakan kata yang menunjuk kejauhan dan dengan huruf *lām* yang berarti kesempurnaan dalam firman-Nya (*Zālika al-Kitāb*)⁵

⁵ Al-Biqā'iy *Nazm ad-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa as-Suwar*, Dār al-Kitāb al-‘Ilmiyyah, Beirut, Cet. 1 1995, Jilid I, h. 33.

Dalam susunan kalimat di atas terbaca seakan-akan kalimat setelah *Alif lām mīm* sampai dengan “kesempurnaan” adalah bagian dari ayat, padahal tidak demikian. Penampilan tafsir yang seperti itu, di samping seringnya ulama tersebut merujuk kepada Kitab *Perjanjian Lama* dan *Perjanjian Baru* guna menjelaskan maksud firman-firman Allah telah menimbulkan pro dan kontra yang mengakibatkan sementara ulama mengkafirkannya, bahkan nyaris saja ia dijatuhi hukuman mati.⁶

Sebagian pakar yang membahas tentang perkembangan metode tematik merujuk sumbernya kepada Sayyid Jamaluddin al-Afgani. Ketika itu, sementara orientalis menyampaikan kesulitan mereka dalam memahami uraian Al-Qur'an menyangkut tema tertentu, karena berpecahnya ayat-ayat yang berbicara tentang tema yang sama dalam berbagai surah. Mereka mengusulkan agar ayat-ayat tersebut dapat dihimpun guna memudahkan pembahasannya. Ide ini disetujui oleh al-Afgany, tetapi ditolak secara tegas oleh banyak ulama dengan dalih atau dugaan bahwa ini akan mengubah susunan ayat-ayat. Konon salah satu sebab yang menjadikan al-Afgany bersegera meninggalkan tanah airnya karena kekhawatirannya menghadapi kecaman dan hukuman ulama.

Ketika sementara pembaca di Indonesia mengeluhkan kakunya bahasa tejemahan Al-Qur'an, Almarhum H.B. Jassin tampil dengan upaya menerjemahkan Al-Qur'an secara puitis melalui karyanya *Al-Qur'an al-Karim Bacaan Mulia*. Upaya tersebut ditanggapi sedemikian keras – baik secara benar dan logis maupun keliru dan emosional⁷ – yang menjadikan upaya tersebut terkubur bahkan menghambat niat melakukan upaya-upaya serius serupa.

Penutup

Hemat penulis, salah satu yang terpenting dipertimbangkan dewasa ini dan belum banyak tersentuh dalam upaya memasyara-

⁶ Baca selengkapnya Syamsyuddin Muhammad as-Sakhāwy dalam *Ad-Dau' al-Lāmi' fī A'yān al-Qarn at-Tāsi'*, Percetakan al-Madisy Mesir, th. 1353 H, h. 102 dan seterusnya.

⁷ Misalnya ada yang mempersalahkan, bahkan menilai “H.B. Jassin telah merendahkan martabat Al-Qur'an ketika menamai terjemahannya dengan “*Al-Qur'an al-Karim Bacaan Mulia*” – mestinya, katanya, “*Al-Qur'an al-Karim Wahyu Ilahi*” (Lihat H. Oemar Bakry, *Polemik*, Jakarta: Penerbit Mutiara, 1979 h. 17.

katkan Al-Qur'an adalah penyesuaian apa yang ditampilkan atau dihidangkan dengan kecenderungan, kebutuhan dan tingkat pemahaman sasaran. Tidak jarang solusi dan paparan yang diberikan dalam kitab-kitab tafsir lama hanya sesuai dengan harapan, kebutuhan dan kecenderungan masyarakat yang hidup pada masa pengarangnya, sehingga tidak memenuhi syarat-syarat pemasyarakatannya sebagaimana disinggung di atas.

Ketika Syekh Muhammad Abduh menemukan guru-guru mengaji tidak memiliki buku pegangan yang sesuai dengan kemampuan anak-anak, ia menyusun *Tafsir Juz Amma*.⁸ Dalam konteks memasyarakatkan pemahaman Al-Qur'an untuk anak-anak, misalnya diperlukan pemahaman tentang kecenderungan mereka, lalu menyesuaikan hidangan Al-Qur'an dengan kecenderungan dan tingkat pemahaman mereka. Demikian juga bagi orang dewasa atau ilmuwan. Tanpa memahami hal tersebut, atau bersikap sangat ketat menyangkut persyaratan-persyaratannya, pastilah dapat menghambat pemasyarakatannya. Kita harus dapat mempertemukan upaya pemasyarakatan dengan pandangan-pandangan keagamaan kita yang pada akhirnya menghasilkan apa yang diharapkan, tanpa menodai kesuciaan Al-Qur'an.[]

⁸ Lihat Muhammad Husain az-Zahaby, *at-Tafsir wa al-Mufasssirūn*, Dār al-Kutub al-Ḥadīṣah, Cairo, 1968, Jilid III h. 218.